

## **PARADIGMA BARU PEMBELAJARAN BAHASA DAN RESISTENSI MASYARAKAT TERHADAP PERUBAHAN**

**Imroatus Solikhah**  
**Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN**  
**Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura**  
**Email: [ratu.shyma@yahoo.com](mailto:ratu.shyma@yahoo.com)**

**Abstract:** The advent of innovation in teaching English as a foreign language has taken a long practice of ideas and concepts of classroom teaching practices. An interplay of psychology of learning, classroom management, teaching procedures responding current issues in language uses and needs has promoted itinerary of teaching models. The first role of applied linguistics is prominent to place how teaching issues and its practices are perceived contextually on the track. The psychological perspectives have put learning models are viewed from various angles from which learning theories and language contents are interrelated. First major ideas deal with development of teaching methods considered traditional, e.g. grammar translation that focuses on rules, silent way that stresses problem solving learning, and communicative language teaching that emphasizes on the uses of language for real communication. The second major ideas promote innovative language teaching involving among others quantum teaching and learning, collaborative learning, effective teaching, multiple intelligences, from which language teaching methods are exposed for practices. This way, along with the development of teaching process, teaching methods are adaptive to recent trend. The resistance of language teaching method, thus, indicates flexibility of the method to absorb new needs in context.

**Keywords:** resistance, language teaching method, adaptation.

Kemapanan metode pembelajaran bahasa kedua (L2) kini digugat secara internal dan eksternal sejalan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Secara internal, para ahli menganggap metode memasung kreativitas guru dan memaksa guru untuk menjalankan doktrin dari metode tersebut secara ketat. Richards & Rodgers (2001) menganggap kontroversi ini terjadi akibat definisi yang tidak jelas antara pendekatan dan metode. Secara eksternal, dalam perencanaan kurikulum dan implementasinya di lapangan, peranan metode dalam menyumbangkan keberhasilan belajar mengajar diragukan kontribusinya. Metode hanyalah bagian dari penerapan kurikulum, karena metode tidak bisa dilihat secara terpisah dan dianggap paling menentukan keberhasilan atau kegagalan pembelajaran.

Keadaan ini menuntut rekonstruksi pandangan baru mengenai metode mengajar yang dianggap sesuai. Menurut Richards dan Rodgers (2001) sejarah pengajaran bahasa dalam seratus tahun terakhir ditandai dengan upaya terus-menerus untuk menemukan metode yang lebih efektif. Untuk itu, solusi umum yang digunakan ialah melakukan adopsi terhadap

pendekatan atau metode baru dan menghasilkan apa yang disebut dengan metode, sebuah paket solusi yang dianggap manjur dan dipasarkan untuk dipakai di seluruh dunia.

*Direct Method* dipasarkan pada awal abad 20 sebagai perbaikan dari *Grammar Translation Method*. Pada 1950an, *Audiolingual Method* diluncurkan dengan menggabungkan linguistik dan psikologi. Pada awal 1970an pendekatan berpusat pada guru diperkenalkan di Amerika setelah *Audiolingual* mulai suram. Pendekatan berpusat pada guru melahirkan variasi metode: *Silent Way*, *Total Physical Response*, dan *Suggestopedia*.

Selanjutnya, pada 1980an muncul *Communicative Language Teaching* (CLT) sebagai metode yang paling direkomendasikan saat itu dan hingga kini dianggap sebagai landasan pengajaran bahasa yang paling bisa diterima. Pada 1990an secara substansial CLT menurun gemanya dan muncullah terobosan baru dengan diluncurkannya *Task-Based Instruction*, *Neurolinguistic Programming*, dan *Multiple Intelligences*.

Permasalahan untuk menemukan metode yang lebih efektif bermula dari adanya simpang siur antara makna pendekatan, metode, dan penerapannya di lapangan. Suatu pendekatan atau metode akan diterima atau ditinggalkan tergantung sejauh mana kemudahan atau kesulitan pendekatan atau metode tersebut bisa diterapkan di lapangan. Pendekatan atau metode tidak akan diadopsi karena sulit dipahami dan digunakan, kurang jelas cara pelaksanaannya, memerlukan pelatihan khusus, dan mengharuskan guru mengubah cara mengajar dan pemahamannya.

Akibatnya, awal 1990an, metode mendapat banyak kritik karena metode dianggap sebagai resep manjur yang bisa mengobati semua jenis penyakit dan berguna untuk semua tujuan pembelajaran. Pada akhir 1990an, para ahli tidak lagi menganggap metode sebagai faktor kunci dalam pengajaran, yang menentukan keberhasilan atau kegagalan hasil pembelajaran. Metode dianggap sudah mati kemudian muncullah apa yang disebut *post method era* (era bebas metode).

Corder (1973:13) melihat pengajaran terkait langsung dengan aspek politik dan ekonomi yang keduanya memiliki pengaruh langsung pada kebijakan pengajaran yang merupakan implementasi linguistik terapan. Begitu keputusan politik ditetapkan, secara langsung pengajaran harus disesuaikan mulai dari perencanaan, keputusan yang didasarkan ekonomi, administrasi dan pertimbangan sosial. Misalnya, untuk tujuan apa dan untuk siapa bahasa diajarkan di sekolah? Jawabannya mengacu pada dua hal: sarana-prasarana apa yang diperlukan dan harus disediakan, dan bagaimana pelaksanaan pengajarannya, yaitu apa yang diajarkan dan bagaimana melaksanakannya?

Inisiatif perubahan bisa datang dari: guru, administrasi, ahli teori, dan peneliti dan munculnya pengaruh dan tuntutan politik, sosial dan fiskal. Sedangkan bentuk perubahannya dikelompokkan ke dalam: (1) kebijakan pemerintah, (2) trend profesi, (3) inovasi pengajaran berbasis guru, (4) respon terhadap kemajuan teknologi, (5) pengaruh disiplin akademik, (6) pengaruh hasil-hasil penelitian, (7) inovasi pembelajaran berpusat pada siswa, (8) trend pendidikan lintas negara, dan (9) pendidikan lintas disiplin ilmu (Richrads dan Rodgers, 2001).

## DEFINISI PARADIGMA

Paradigma diartikan sebagai bentuk sesuatu, sebuah pola, atau model. Konsep paradigma pertama kali dipopulerkan oleh Kuhn (1962) dalam karyanya: *The Structure of Scientific Revolutions* sebagai seperangkat asumsi tersurat dan tersirat yang menjadi dasar untuk gagasan-gagasan ilmiah.

Perubahan dalam ilmu pengetahuan menurut Kuhn, terjadi dalam dua tahap: kemajuan ilmu yang terjadi karena adanya akumulasi pengetahuan baru dan perubahan ilmu akibat perubahan mendasar yang disebut dengan revolusi keilmuan. Pada saat tertentu ilmu didominasi oleh sebuah paradigma tertentu. Berdasarkan pada paradigma tertentu itu, terjadilah akumulasi ilmu pengetahuan dan berlangsungnya kemajuan ilmu (*normal science*) ditandai dengan munculnya karya-karya ilmiah. Karya-karya ilmiah selain mengakumulasikan ilmu pengetahuan berdasarkan paradigma yang ada, juga membawa penyimpangan-penyimpangan yang tidak bisa dijelaskan lagi menggunakan paradigma yang ada (*anomalis*). Kelanjutan dari keadaan anomali ialah krisis, yaitu penyimpangan-penyimpangan mencapai puncaknya. Kalau krisis sudah memuncak, akan terjadilah revolusi ilmiah yang ditandai dengan paradigma lama ditinggalkan dan muncul paradigma baru yang akan digunakan untuk landasan baru bagi gagasan-gagasan ilmiah (Ihalauw, 2008:139).

Menurut Creswell (1994:1) paradigma menuntun pembentukan asumsi tentang dunia sosial, bagaimana ilmu pengetahuan harus dijalankan, dan apa yang bisa dijadikan landasan menetapkan masalah, solusi, dan kriteria pembuktiannya. Dengan demikian, paradigma dilandasi pada teori dan metode.

Dalam bidang pengajaran bahasa, dewasa ini telah terjadi perkembangan yang memiliki ciri-ciri kondisi anomali. Terdapat tiga hal yang bisa dikemukakan untuk mendukung kondisi anomalitas pengajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris di Indonesia.

*Pertama*, pandangan lama tentang bahasa ke dalam tiga jenis: struktural, fungsional, dan interaksional (Richards & Rodgers, 2001) yang di antaranya didasarkan pada pandangan Chomsky (1965) telah banyak tergeser oleh pandangan Hymes (1987) yang mengatakan bahasa merupakan kemampuan menggunakan wacana. Chomsky (1965) menganggap kemampuan berbahasa ialah penguasaan aturan-aturan kebahasaan (*competence*) dan bagaimana menggunakannya (*performance*). Pandangan ini berimplikasi pada pembelajaran bahasa yang menekankan pada penguasaan gramatika lebih dulu sebelum pembelajar menguasai kemampuan komunikasi (strukturalis). Nunan (1997) mengemukakan kaum strukturalis menganggap belajar bahasa ialah mempelajari kaidah atau sistem bahasa yang di antaranya meliputi struktur kata, struktur kalimat, kosa kata, makna kata/kalimat, ejaan, dan lafal.

*Kedua*, sejalan dengan munculnya pandangan bahasa sebagai alat komunikasi lisan dalam situasi sosial (Stubbs, 1983; Wardhaugh, 1986) belajar bahasa bertujuan untuk mempelajari fungsi bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Munculnya pandangan bahasa dalam konteks sosial (sosiolinguistik) ini disusul kemudian oleh Brown & Yule (1983) yang menekankan bahasa merupakan pemahaman terhadap suatu wacana (*discourse analysis*). Sosiolinguistik secara khusus berkaitan dengan struktur interaksi sosial yang tertuang dalam percakapan, dan deskripsinya menekankan pada ciri-ciri konteks sosial yang mempengaruhi pengelompokan sosiologis. Perhatian diarahkan pada contoh nyata yang digeneralisasi dan

data ditranskripsikan dari ujaran lisan. Sedangkan analisis wacana mendeskripsikan perilaku berbagai bidang kajian seperti sosiolinguistik, spikolinguistik, filosofi linguistik (Brown & Yule, 1983:viii).

*Ketiga*, seiring dengan pandangan bahasa sebagai alat komunikasi sosial, muncul pendekatan yang menganggap kemampuan bahasa ialah untuk berkomunikasi. Sejalan dengan Hymes (1987), Joko Nurkamto (2008) melihat kemampuan komunikatif meliputi kemampuan menyusun kalimat-kalimat yang grammatical (*tacit language*) dan kemampuan menggunakan kalimat-kalimat (*ability to use*) tersebut untuk mengungkapkan dan memahami makna. Penanda bahwa kemampuan komunikatif telah dikuasai ialah: kegramatikalannya (*grammaticality*), kelayakan (*feasibility*), kesesuaian dengan konteks (*appropriacy*), dan keberterimaan dalam sistem komunikasi (*accepted usage*).

Dalam konteks paradigma keilmuan, perkembangan teori-teori tersebut terus terjadi dan penyimpangan-penyimpangan juga muncul. Karena itu sebenarnya telah terjadi akumulasi keilmuan yang memerlukan rekonstruksi untuk bisa menemukan paradigma baru.

## **PERKEMBANGAN METODE PENGAJARAN BAHASA**

Konsep pengajaran bahasa secara teoritis telah lama berkembang. Tahap pertama 1840 sampai tahun 1960an dianggap sebagai periode yang penuh perubahan. Tahap kedua 1970-1980an dianggap sebagai periode yang penuh perhatian terhadap perubahan metode (Richards & Renandya, 2002:5). Berbagai literatur (Larsen-Freeman, 2000; Stern, 1986; Rivers, 1981; Richards & Rodgers, 2001) mencatat, tujuh metode mengajar bahasa yang dikategorikan metode yang sudah lama, yaitu: (1) *Grammar Translation Method*, (2) *Direct Method*, (3) *Audio-Lingual Method*, (4) *Silent Way*, (5) *Suggestopedia*, (6) *Total Physical Response*, dan (7) *Communicative Language Teaching*. GTM sudah digunakan lama sekali tetapi permulaan prinsip-prinsip pengajaran grammar digabung dengan terjemahan baru populer pada 1783. Standar teknik pengajaran dalam GTM meliputi: pola-pola grammar, daftar kosa kata, dan latihan terjemahan. GTM disebut juga Metode Klasik karena pertama kali metode ini digunakan untuk mengajar bahasa klasik Latin dan Yunani. Zaman itu, metode ini digunakan untuk mengajar siswa memahami dan menghargai karya sastra asing. Dengan mempelajari grammar bahasa asing, siswa diharapkan juga akan bisa menghargai grammar bahasanya sendiri. Dalam pengajaran, guru menggunakan bahasa pertama (L1) sebagai pengantar, sehingga GTM dianggap metode yang paling lemah.

Terlepas dari kelemahan GTM, kenyataannya GTM masih digunakan untuk berbagai tujuan. Pengajaran terjemahan di negara-negara berbahasa Inggris, masih menggunakan GTM. GTM juga digunakan dalam nama lain metode bilingual.

*Direct Method* (DM) ditandai dengan penggunaan bahasa target (bahasa Inggris) sebagai media pengajaran dan komunikasi dalam kelas. Pengajaran menggunakan DM menghindari penggunaan L1 dan penerjemahan dari L2 ke dalam L1. Aturan utama dalam DM ialah tidak boleh ada terjemahan menggunakan L1. Makna menurut DM diperoleh langsung dari bahasa target melalui demonstrasi penggunaan L2, media, dan tidak adanya sumber belajar dalam L1 (Larsen-Freeman, 2001:23). Metode ini digunakan dalam 1850-1900 di Eropa untuk menciptakan pengajaran efektif dan mengubah secara radikal pengajaran menggunakan GTM. DM disebut juga *Reform Method*, *Natural Method*, *Psychological*

*Method*, dan *Phonetic Method*. Penggunaan DM dipengaruhi oleh industri dan perdagangan internasional. Selain itu, DM juga dipengaruhi oleh pandangan sarjana linguistik, teori linguistik, filologi, dan fonetik. Pengajaran menggunakan DM mengasumsikan penggunaan fonetik di kelas yang secara langsung menggunakan bahasa lisan.

Perkembangan terakhir dalam DM di Inggris merekomendasikan adopsi DM dengan penekanan pada penggunaan bahasa lisan dan teknik-teknik berbicara, tetapi tidak terlalu tabu menggunakan terjemahan atau penjelasan mengenai grammar menggunakan L1. Selanjutnya, penggunaan model pengajaran fonetik mulai berkurang dan penggunaan bahasa Inggris dalam kelas mulai marak. Penggunaan GTM digantikan secara total bicara lisan dan menulis langsung dari gambar, teks narasi, atau komposisi. Pada akhirnya, DM tidak menghindari pengajaran grammar dan latihan-latihan grammar, walaupun penekanan pengajaran tetap mengacu pada penggunaan bahasa Inggris lisan. Dua permasalahan pokok dalam DM ialah: bagaimana menangkap makna tanpa terjemahan dan bagaimana menghindari salah pengertian karena tidak boleh menggunakan referensi dalam L1.

*Audiolingual method* (AM) populer pada tahun 1960an dan memiliki ciri pembeda yang jelas: (1) pemisahan skills ke dalam *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing* dengan kemampuan menguasai fonetik, (2) penggunaan dialog sebagai alat utama penggunaan bahasa, (3) menekankan pada praktik tertentu sebagai teknik seperti mimikri, menghafal, drill pola, (4) penggunaan laboratorium bahasa, dan (5) menetapkan penggunaan teori linguistik dan teori psikologi sebagai dasar penggunaan metode mengajar. AM memiliki kemiripan dengan DM dari segi keduanya menekankan pada penggunaan bahasa lisan. Perbedaannya, AM menekankan penguasaan kosa kata melalui eksposur dan situasi penggunaannya, serta penggunaan drills dalam bentuk kalimat.

*Silent Way* (SW) merupakan metode mengajar yang dikembangkan oleh Caleb Gattegno (1972). SW didasari pada anggapan bahwa di dalam kelas guru harus sebanyak mungkin diam selama dalam kelas dan siswa harus didorong semaksimal mungkin untuk aktif dan produktif dalam belajar bahasa. SW mengikuti asumsi *problem-solving learning*, belajar berbasis pemecahan masalah. Gattegno (1972) merumuskan tiga hal dalam belajar. Pertama, belajar bisa dilaksanakan jika siswa menemukan atau mencoba dan bukan mengingat dan mengulangi apa yang diajarkan. Kedua, belajar difasilitasi menggunakan mediasi objek fisik. Ketiga, belajar dilaksanakan melalui bahan untuk memecahkan masalah. Menurut Brunner (1996) SW mengacu pada cara belajar memecahkan masalah, kreatif, upaya menemukan yang menempatkan pembelajaran sebagai pelaksana belajar.

*Suggestopedia* atau *desuggestopedia* (SP) dikembangkan oleh Georgi Lazanov dari Bulgaria. SP merupakan seperangkat cara belajar yang diambil dari ilmu sugesti yang terdiri dari ilmu pengaruh faktor rasional dan non-rasional. SP mencoba menggunakan faktor-faktor tersebut untuk mendorong cara belajar. Ciri utama SP terdapat pada penggunaan dekorasi, perabot, susunan kelas, penggunaan musik, dan perilaku guru dalam kelas. Dengan demikian, SP mirip dengan terapi psikologi dengan menggunakan musik.

Menurut Richards & Rodgers (2001:101) SP tidak mencerminkan teori belajar bahasa dan juga tidak mengkaji elemen bahasa dan organisasinya. Penekanan untuk mengingat kosa kata menunjukkan penggunaan leksikal dan bukan materi bahasa dalam konteks. Teori SP

dianggap lebih menekankan pada hipnotis, mirip tidur, dan belajar melalui kemampuan bawah sadar.

*Total Physical Response* (TPR) merupakan metode mengajar yang menggabungkan ujaran dan tindakan; mengajar bahasa dengan cara menggunakan aktivitas motorik. Dikembangkan oleh psikolog James Asher TPR menggambarkan mengenai perkembangan psikologi, teori belajar, pedagogik humanistik, dan prosedur belajar. Menurut Asher, pembelajar L2 dewasa berhasil menguasai bahasa karena pengaruh penguasaan L1. Pembelajar L2 dewasa bisa mencapai sukses jika bisa mengulangi proses yang dilakukan dalam belajar L1. Misalnya, ketika anak disuruh, dia akan menjawab dalam bentuk perilaku fisik sebelum dia menjawab secara verbal. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan permainan untuk mengurangi stress dan menciptakan sikap positif siswa untuk belajar.

*Communicative Language Teaching* (CLT) berasal dari pengajaran bahasa di Inggris pada 1960an. CLT secara umum bertujuan untuk menerapkan pendekatan komunikatif dengan menggunakan kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran dan menggabungkan pengetahuan kebahasaan dengan komunikasi. Siswa umumnya menguasai dengan benar cara menyusun kalimat tetapi gagal menggunakannya untuk interaksi dalam keadaan yang senyatanya di luar kelas. Jadi aturan kebahasaan yang dikuasai harus bisa digunakan dalam situasi senyatanya, dalam waktu yang tepat, di tempat yang sesuai, dan dengan siapa berkomunikasi.

## **FASE LANJUT PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA**

Perkembangan pembelajaran memasuki fase lebih lanjut dengan munculnya berbagai bidang ilmu yang diadopsi dan diadaptasi bahkan didiversifikasi ke dalam kelas. Metode mengajar tidak lagi menjadi barang tunggal yang berdiri sendiri, tujuan belajar tidak lagi bersifat khusus, dan kurikulum mengadaptasi bidang ilmu lain sebagai kompetensi lintas kurikulum.

Sejalan dengan perkembangan psikologi belajar dan tuntutan inovasi pembekajaran, Larsen-Freeman (2000) dan Richards & Rodgers (2001) mencatat tiga metode mengajar yang dianggap baru: (1) *Community Language Teaching*, (2) *Content-based Approach* dan *Task-based Approaches*, dan (3) *Learning Strategy Training*, *Cooperative Learning* dan *Multiple Intelligences*.

*Community Language Teaching* (CLL) menerapkan teori belajar konseling dalam belajar bahasa. Dalam istilah umum konseling didefinisikan sebagai proses seseorang memberi nasihat, bantuan, dan dorongan terhadap orang lain yang memiliki masalah. CLL menggambarkan peranan guru sebagai konselor dan siswa sebagai klien dalam kelas bahasa. Jadi prosedur dasar CLL bisa dianggap sebagai hubungan guru dan siswa dalam kelas sebagai konselor dan klinnya.

CLL disebut juga teknik humanistik dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran humanistik melibatkan manusia secara keseluruhan mencakup emosi, perasaan (afektif), pengetahuan kebahasaan, dan keterampilan perilaku. Selain itu, CLL juga dikaitkan dengan praktik pendidikan bilingual. Dalam kelas bilingual, pesan atau materi ajar terlebih dulu disampaikan menggunakan L1 dan diulangi menggunakan L2. Siswa mengetahui makna L2 dari penyampaian melalui L1 yang dikerjakan guru. Selanjutnya, siswa mulai memahami

makna keseluruhan bahasa tersebut. Dalam CLL, siswa menyampaikan pesan melalui L1 pada pembelajar lain yang dianggap mengerti kemudian pesan tersebut diterjemahkan ke dalam L2.

*Content-based Approach* (CBA) dan *Task-based Approach* (TBA) mengacu pada tiga model mengajar. CBA menekankan pada bagaimana pengajaran didasarkan pada isi atau informasi yang diperlukan siswa. Jadi pengajaran ditekankan pada substansi atau pokok bahasan yang akan dipelajari. TBA menunjukkan penggunaan tugas sebagai bahan utama pengajaran yang dituangkan dalam perencanaan dan pembelajaran bahasa. TBA meliputi: kegiatan yang melibatkan komunikasi, kegiatan untuk menggunakan bahasa dalam menyampaikan makna, dan bahasa yang bermakna bagi siswa dalam proses belajar.

Kontribusi CBA dalam pengajaran bahasa ialah CBA mengintegrasikan belajar bahasa dengan belajar materi lainnya, umumnya topik akademik tertentu. Materi CBA kemudian diwujudkan dalam “materi bahasa lintas kurikulum” dalam berbagai keterampilan berbahasa. Selanjutnya TBA bertujuan mengajarkan bahasa dalam konteks nyata; bersamaan dengan proses belajar, siswa akan bisa menggunakan kesempatan untuk berinteraksi dalam menjelaskan isi tugas yang dipelajari. Yang terpenting dalam TBA ialah terjadi interaksi penggunaan problem-solving negotiation antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan pengetahuan yang sedang dipelajari.

Faktor lain yang juga mempengaruhi penggunaan metode pengajaran bahasa Inggris ialah pengajaran berbasis strategi belajar, belajar kooperatif, dan konsep kecerdasan majemuk. Ketiga konsep tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam pengajaran sehingga materi dan teknik mengajar harus disesuaikan.

Pengajaran berbasis strategi belajar mengacu pada pemahaman bahwa siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda sehingga mereka memiliki kecepatan belajar dan cara belajar tersendiri. Konsep strategi belajar ini berupa belajar mandiri (*self-motivated learning*) dan terarah sesuai dengan tujuan belajar (*self-directed learning*).

Untuk mengarahkan belajar aktif, model pembelajaran berbasis kelompok menjadi acuan. Konsep belajar kooperatif dari Slavin (1985) dan belajar kolaboratif dari Barkley, Cross dan Major (2008) dijadikan pedoman. Belajar kooperatif hakikatnya mengelompokkan siswa ke dalam grup kecil atau pasangan dan secara bersama-sama mempelajari materi ajar. Jika dalam belajar kooperatif penekanannya pada pengelompokan siswa, dalam kolaboratif penekanan diarahkan pada keberhasilan bersama dalam kelompok dan tanggungjawab semua anggota untuk mencaai tujuan bersama.

Dalam menciptakan belajar aktif, belajar mandiri memegang peranan. Belajar mandiri diawali dengan kesadaran adanya masalah, disusul dengan timbulnya niat melakukan kegiatan secara sengaja untuk menguasai kompetensi yang diperlukan guna mengatasi masalah tersebut (Haris Mudjiman, 2008:1). Kegiatan belajar itu berlangsung dengan atau tanpa bantuan orang lain.

Pandangan mengenai intelegensi ganda juga dianggap berpengaruh terhadap konsep pengajaran bahasa. Gardner (1983, 1999) menambahkan lima hal untuk melengkapi IQ yang disebut dengan kecerdasan majemuk. Kecerdasan itu meliputi: (1) kecerdasan spasial (kemampuan menemukan jalan keluar dari lingkungan sekitar, kemampuan membentuk keaslian mental dari suatu realitas), (2) kecerdasan musical (kemampuan mempersepsi dan menciptakan irama dan bentuk-bentuk ritme), (3) kecerdasan gerak tubuh-kinestetik

(menampilkan gerak yang indah, atletis), (4) kecerdasan interpersonal (kemampuan memahami pihak lain dan bagaimana mereka merasakan dan berinteraksi secara efektif dengan mereka), dan (5) kecerdasan intrapersonal (kemampuan memahami diri sendiri untuk membentuk pemahaman identitas diri).

## **REKONSTRUKSI MENUJU PARADIGMA BARU**

Secara pengajaran bahasa bisa dibagi ke dalam era tradisional dan era penggunaan metode (Richards & Renandya, 2002; Richards & Rodgers, 2001). Era tradisional menekankan pada penguasaan grammar. Dalam pandangan ini grammar dibagi ke dalam tiga jenis: kompetensi linguistik, grammar deskriptif, dan grammar preskriptif (Jannedy, S, Poletto R & Weldon TL (Eds.), 1991:12). Kompetensi linguistik menunjukkan penguasaan terhadap unsur-unsur bahasa seperti fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Grammar deskriptif menunjukkan penguasaan terhadap aturan-aturan kebahasaan, misalnya aturan mengenai *adjective, plurality, pronunciation*. Sedangkan grammar preskriptif menunjukkan penggunaan aturan lebih kecil dalam writing atau speaking yang dianggap benar dan bagus. Aturan ini berupa penggunaan tata kalimat, struktur kata, dsb. Selain itu, bahasa juga dianggap bersifat diskrit, artinya bahasa bisa dipecah-pecah ke dalam komponen-komponen yang lebih kecil yang bisa dikelompokkan ke dalam *basic knowledge* yaitu, *grammar, vocabulary, pronunciation, dan orthography*; dan *language skills* yang meliputi: *listening, speaking, reading, dan writing*.

Pandangan ini menurut Richards & Rodgers (2001:20-21) menempatkan struktur sebagai elemen-elemen bahasa dengan makna. Target belajar bahasa diketahui dari penguasaan sistem bahasa tersebut dalam bentuk unit fonologi, dan grammar. Bahasa mempunyai struktur yang berbeda-beda; bahasa adalah sistem unsur yang berhubungan secara struktural bagi penyandian makna. Sasaran pembelajaran bahasa dipandang sebagai penguasaan unsur-unsur tersebut, yang pada umumnya dibatasi dalam satuan fonologis (misalnya, fonem), satuan gramatikal (misalnya, klausa, frase, kalimat), operasi-operasi gramatikal (misalnya, penambahan, penggantian, penggabungan, atau unsur transformasi), dan butir-butir leksikal (misalnya, kata tugas dan kata bentukan).

Pandangan kedua fungsional (Richards & Rodgers (2001:12) menganggap bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan makna yang menekankan penggunaan semantik dan dimensi komunikasi yang menekankan pada kegunaan fungsi dan makna daripada sekadar ciri-ciri gramatikal.

Pandangan ketiga ialah interaksional yang menganggap bahasa sebagai alat untuk mewujudkan hubungan antarmanusia dan transaksi sosial antarindividu. Bahasa dilihat sebagai alat untuk kreasi dan pemeliharaan hubungan sosial. Teori interaksional memumpunkan pada pola pergerakan, tindakan, negosiasi, dan interaksi yang ditemukan dalam pertukaran pembicaraan.

Dalam era ini, bahasa sebagai alat komunikasi mendapat perhatian luas dengan diluncurkannya apa yang disebut metode komunikatif dalam pengajaran bahasa. Canale dan Swain (1980) memperkenalkan empat jenis kompetensi komunikatif yang meliputi: kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategik.



Kompetensi gramatikal mengacu pada kompetensi linguistik. Kompetensi gramatikal mencakup kaidah tataran tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, kosakata, dan semantik. Seseorang dianggap memiliki kompetensi gramatikal kalau dia menguasai kaidah lafal dan ejaan, kaidah bentuk kata, kaidah kalimat baku, kaidah kosakata, dan kaidah makna.

Kompetensi sociolinguistik mengacu pada pemahaman konteks sosial tempat terjadinya komunikasi, hubungan peran, informasi yang disampaikan kepada partisipan, dan tujuan komunikatif dari interaksi. Seseorang yang menguasai kompetensi itu berarti dapat memahami dan menggunakan bahasa dalam berbagai konteks dan situasi. Ketika seorang guru di depan kelas bertutur, "*Anak-anak, kapurnya habis, ya?*", anak yang memiliki kompetensi komunikatif akan segera berlari ke kantor untuk mengambil kapur; dan bukannya menjawab pertanyaan guru, "*Oh, iya Pak Guru. Sejak kemarin memang tak ada kapur sama sekali.*"

Kompetensi wacana mengacu pada interpretasi pesan individual, hubungan antara pembicara dan bagaimana makna direpresentasikan dalam hubungannya dengan seluruh wacana atau teks. Kemampuan ini menunjukkan adanya keterampilan dalam menggunakan wacana yang kohesif dan koherensif; penggunaan unsur-unsur pembentuk wacana yang padu dan utuh, termasuk penggunaan piranti kohesi dan koherensi.

Kompetensi strategik mengacu pada penguasaan strategi berkomunikasi, termasuk bagaimana memulai, menghentikan, mempertahankan, memperbaiki, dan mengarahkan kembali komunikasi. Seseorang yang memiliki kompetensi ini dapat memulai pembicaraan atau penulisan dengan baik dan lancar serta dapat diterima. Ia dapat melanjutkannya, kalau perlu menghentikan untuk sementara dan melanjutkan kembali. Jika ada kesalahan-kesalahan, ia dapat memperbaikinya. Jika telah terjadi penyelewengan permasalahan pembicaraan, ia dapat mengarahkannya kembali; dan ia dapat menutup dengan baik pembicaraannya. Jika seseorang telah menguasai kompetensi ini dengan baik, pembicaraannya akan tertata dalam komposisi pembukaan, isi, dan penutup berbobot seimbang.

Pandangan komunikatif tentang bahasa meliputi: (1) Bahasa merupakan sistem untuk mengekspresikan makna, (2) Fungsi utama bahasa adalah untuk berinteraksi dan berkomunikasi, (3) Struktur bahasa merefleksikan fungsinya dan penggunaan komunikatif, dan (4) Unit utama bahasa bukan hanya ciri struktural dan gramatikal, tetapi kategori makna komunikatif dan fungsional seperti tampak dalam wacana.

Menurut Halliday, pengagas utama fungsi bahasa dalam komunikasi, fungsi bahasa meliputi: (1) Fungsi instrumental: menggunakan bahasa untuk memperoleh sesuatu, (2) Fungsi regulatori: menggunakan bahasa untuk mengontrol perilaku orang lain, (3) Fungsi interaksional: menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain, (4) Fungsi personal: menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan dan makna, (5) Fungsi heuristik: menggunakan bahasa untuk belajar dan menemukan makna, (6) Fungsi imajinatif: menggunakan bahasa untuk menciptakan dunia imajinasi, dan (7) Fungsi representasional: menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pengajaran menyesuaikan dengan pengaruh luar melalui adopsi, adaptasi, dan diversifikasi. Adopsi menunjukkan konsep dan teori yang ada diambil sepenuhnya tanpa penyesuaian. Adaptasi menunjukkan konsep baru diambil bagian yang dianggap sesuai kemudian dimodifikasi dan diterapkan. Dalam diversifikasi, bagian

yang ada ditiru sebagian, dikembangkan, dimodifikasi dan diterapkan dengan mengikuti pola yang ada. Berbagai metode diterapkan, dikaji, dicari kelemahannya, dan dikritik untuk disempurnakan setelah ditemukan bukti-bukti baru.

Sebelum 1980an, metode mengajar bahasa Inggris diadopsi di mana-mana karena dianggap hal baru. Prinsip-prinsip pembelajaran dirumuskan dalam konsep pendekatan, metode, dan teknik. Pada akhir abad ke-19, usaha peningkatan pengajaran bahasa mengadopsi prinsip-prinsip umum dan teori yang berkaitan dengan bagaimana bahasa itu dipelajari, bagaimana pengetahuan bahasa itu direpresentasikan dan diorganisasikan di dalam memori, atau bagaimana bahasa itu sendiri dibentuk. Para ahli linguistik terapan seperti Henry Sweet, Otto Jespersen, dan Harold Palmer mengelaborasi prinsip-prinsip dan pendekatan yang secara teoretis ke arah desain program pengajaran bahasa, mata pelajaran, materi pembelajaran. Meskipun demikian, banyak hal praktis yang khusus dibiarkan dikerjakan oleh pakar yang lain. Mereka mencari jawaban yang rasional seperti yang berkaitan dengan prinsip seleksi dan pengurutan kosakata dan tata bahasa. Tidak satupun dari pakar tersebut melihat gagasan mereka dapat diwujudkan secara ideal dalam metode yang ada.

### **REDIFINISI MAKNA PENDEKATAN DAN METODE**

Pemerian pendekatan dan metode berbeda secara teori dan praktik. Pakar linguistik terapan AS Edward Anthony (1963) memperkenalkan tiga tingkatan konseptualisasi dan organisasi yang diistilahkannya dengan pendekatan, metode, dan teknik yang bersifat hierarkhis. Pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatik. Pendekatan memerikan hakikat pokok bahasan yang diajarkan.

Metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahan bahasa secara rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi, dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan yang dipilih. Pendekatan itu bersifat aksiomatik sedangkan metode bersifat prosedural. Di dalam satu pendekatan mungkin terdapat banyak metode.

Teknik bersifat implementasional—yang secara aktual berperan di dalam kelas. Teknik merupakan suatu kiat, suatu siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Teknik haruslah konsisten dengan metode. Oleh karena itu, teknik harus selaras dan serasi dengan pendekatan.

Usulan Anthony ini gagal menjelaskan hakikat metode, karena tidak disebutkan peranan para guru dan pembelajar dalam operasionalisasi sebuah metode. Dalam metode itu juga tidak disebut peranan bahan-bahan instruksional ataupun bentuk yang ingin mereka peroleh. Pendekatan dan metode diperlukan atau digarap pada tataran desain, tataran tempat menentukan tujuan, silabus, dan isi, serta merupakan wadah tempat menetapkan peranan-peranan para guru, para pembelajar, dan bahan pembelajaran. Fase implementasi, yang merupakan tingkatan teknik dalam model Anthony, diacukan dengan istilah yang lebih komprehensif yakni prosedur. Jadi, suatu metode secara teoretis berhubungan dengan suatu pendekatan; secara organisasional ditentukan oleh desain, dan secara praktis direalisasikan dalam prosedur.

Dengan mengacu pada konsep paradigma model Khun (1962) dan munculnya perkembangan inovasi pengajaran di berbagai aspek, dapat dikatakan bahwa pengajaran

bahasa kini memasuki paradigma baru. Ada lima kritik yang dialamatkan untuk mendukung perubahan paradigma: (1) kritik dari bawah, (2) peranan faktor konteks, (3) kebutuhan pengembangan kurikulum, (4) kekurangan data penelitian, dan (5) kemiripan dengan pembelajaran di kelas pada umumnya.

Respon pertama yang terjadi terhadap kritik tersebut ialah membuat redefinisi. Richrads dan Rodgers (2001) berpendapat istilah pendekatan dan metode telah digunakan kurang cermat. Termasuk dalam *approaches* ialah: (1) *communicative language teaching*, (2) *competency-based language teaching*, (3) *content-based instruction*, (4) *cooperative learning*, (5) *lexical approaches*, (6) *multiple intelligences*, (7) *the natural approaches*, (8) *neurolinguistic programming*, (9) *task-based language teaching*, dan (10) *whole language*.

Kesepuluh pendekatan tersebut banyak diadopsi dan dielaborasi secara penuh dalam bentuk teori, belajar bahasa dan pembuatan prinsip pengajaran bahasa. Sebenarnya, tidak satupun dari kesepuluh pendekatan tersebut yang menunjukkan prinsip khusus dan teknik tertentu dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan diterapkan secara fleksibel dan memungkinkan diinterpretasikan dan diaplikasikan secara bebas oleh individu. Pendekatan selalu bisa disempurnakan dan dibarukan berdasarkan hasil-hasil pengalaman lapangan yang baru muncul.

Di sisi lain, metode menunjukkan rancangan pembelajaran khusus atau rancangan berbasis sistem dari teori bahasa tertentu dan teori belajar bahasa. Metode berisi rincian detail isi, peran guru dan siswa, prosedur dan teknik pengajaran. Metode bersifat relatif ketat, terikat waktu, dan umumnya tidak bisa diinterpretasi secara berbeda oleh antarindividu. Metode dipelajari dari pelatihan. Peran guru ialah mengikuti aturan bagaimana menerapkan metode tersebut secara praktis sesuai aturan yang ditetapkan. Berikut ini ialah contoh metode: (1) *audiolingualism*, (2) *counseling-learning*, (3) *situational-language teaching*, (4) *the silent way*, (5) *suggestopedia*, dan (6) *total physical response*.

Jika pendekatan memiliki ketahanan hidup lebih lama, karena sifatnya yang fleksibel dan multitafsir, metode cenderung lebih singkat daya tahannya karena metode terikat pada aturan khusus. Pamor metode semakin pudar dan dianggap berakhir pada 1980an.

Namun, metode dianggap memiliki keunggulan dibanding pendekatan. Pertama, pendekatan bersifat umum sehingga sering tidak ada asumsi yang jelas dan tidak memiliki prinsip-prinsip penerapannya di kelas. Kedua, pemahaman tentang makna pendekatan tergantung pada kemampuan individu guru, keterampilan, dan keahlian masing-masing. Ketiga, sering tidak ada kriteria untuk menetapkan suatu metode dianggap salah atau benar. Keempat, guru yang kurang memiliki latihan yang cukup bisa menjadi frustrasi dan pendekatan menjadi barang menakutkan.

Sebaliknya metode memiliki keunggulan bagi guru. Pertama, metode memberi solusi atas apa yang diperlukan dan bagaimana menerapkannya di dalam kelas karena metode menawarkan resep apa yang diajarkan dan bagaimana mengajarkannya. Kedua, metode mendorong terciptanya masyarakat profesional yang memiliki tujuan umum, ideologi, dan tujuan khusus yang sama. Ketiga, metode membentuk *mainstream* pemikiran (cohort) yang diikuti kelompok umum melalui bagi pengalaman dan ide. Keempat, metode bisa difungsikan sebagai sumber belajar.

Selain itu, walaupun sudah ditemukan berbagai metode mengajar lengkap dengan kekurangan dan kelebihanannya, diyakini tidak ada satu metode yang paling unggul dan bisa digunakan untuk semua kebutuhan pengajaran. Bersama-sama dengan dinamika kelas, metode berubah dan efektivitasnya disesuaikan dengan konteks. Ini bukti lain bahwa pengajaran memang harus berubah mengikuti lingkungannya.

Dewasa ini pembelajaran berbasis konteks (CTL) atau Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, dan Menyenangkan (PAKEM/PAIKEM) telah menggabungkan konsep-konsep psikologi belajar konstruktivisme, *effective teaching*, *collaborative learning*, *self-motivated and self-directed learning*, *problem based learning*, *multiple intelligences*, dan *authentic assessment* atau penilaian berbasis kelas. Kesemuanya menuntut adanya penyesuaian metode mengajar melalui adopsi dan adaptasi.

Tabel 1. Konseptualisasi Pendekatan, Metode, Teknik dari Anthony (1963)

Pendekatan	Metode	
	Desain	Prosedur
a. Teori bahasa -catatan mengenai hakikat kecakapan berbahasa; -catatan mengenai unit-unit dasar struktur bahasa b. Teori pembelajaran bahasa -catatan mengenai proses psikolinguistik yang terlibat dalam pembelajaran bahasa; -catatan mengenai kondisi yang memungkinkan keberhasilan penggunaan proses tersebut.	a. Tujuan umum dan tujuan khusus metode b. Model silabus - karakteristik bagi seleksi dan organisasi isi/bobot ihwal linguistik dan atau pokok bahasan c. Tipe-tipe kegiatan pembelajaran dan pengajaran -jenis tugas dan aktivitas praktik yang digunakan di kelas dan dalam bahan/materi d. Peran pembelajar -jenis tugas pembelajaran yang dikerjakan para pembelajar -derajat pengendalian yang dimiliki para pembelajar mengenai isi pembelajaran -pola pengelompokan pembelajar yang disarankan atau diimplikasikan. -derajat pengaruh pembelajar terhadap pembelajar lain. -pandangan pembelajar sebagai pemroses, pemeran, inisiator, pemecah masalah, dsb.	Teknik, pelatihan, dan perilaku kelas yang diobservasi waktu metode itu digunakan -sumber yang berkaitan dengan waktu, ruang dan pemeliharaan yang digunakan oleh pengajar -pola interaksional yang diobservasi dalam pembelajaran. -taktik dan strategi yang digunakan oleh para pengajar dan pembelajar ketika metode itu digunakan.

	<p>e. Peranan pengajar</p> <ul style="list-style-type: none"><li>-jenis fungsi yang harus diselesaikan pembelajar</li><li>-derajat pengaruh pengajar terhadap pembelajaran.</li><li>-jenis interaksi antar pengajar dan pembelajar</li></ul> <p>f. Peranan materi pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"><li>-fungsi pokok materi</li><li>-bentuk materi yang diinginkan (buku teks, audiovisual)</li><li>-hubungan materi dengan masukan lain</li><li>-asumsi yang dibuat mengenai pengajar dan pembelajar</li></ul>	
--	---	--

## PARADIGMA BARU PENGAJARAN BAHASA

Salah satu karakteristik metode menurut Richards & Rodgers (2001:247) ialah bersifat prekriptif. Sifat ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa menjadi aktivitas yang statis. Bagi Richards (2001) pembelajaran bahasa ialah berproses secara dinamis dan interaktif. Guru sebagai pengguna metode memiliki hak untuk mengembangkan prosesnya sesuai dengan hasil interaksi dengan siswa, tugas pembelajaran, dan bahan ajar yang digunakan. Menurut Gerstner at al (1995) sifat statis mengecilkan peran guru sebagai manager pembelajaran yang secara adaptif, kreatif, dan inovatif mengelola kelas dan pirantinya menjadi aktivitas produktif. Joko Nurkamto (2003) meragukan metode mengajar dapat mengefektifkan pembelajaran. Metode mengajar merupakan subfaktor dalam proses pembelajaran sehingga metode tidak dapat dianggap dominan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran.

Untuk menjawab ini, Richards & Renandya (2002) dan Richards & Rodgers (2001) menyebut era pasca metode, suatu era yang tidak lagi tergantung pada metode tertentu. Era penggunaan metode dianggap sebagai obsesi terhadap penggunaan sesuatu yang mapan, sedangkan era berikutnya, tidak lagi menganggap kemapanan sebagai barang baku, dan diganti dengan *principled approach* (Richards & Renandya, 2002:11). Pertama, pendekatan bersifat dinamis sehingga tunduk pada pemikiran terus-menerus sebagai hasil pemikiran dan pengalaman seseorang. Kedua, penelitian-penelitian dalam L2 dan pengajarannya selalu menghasilkan temuan yang memerlukan interpretasi dibanding simpulan dan bukti-bukti. Interaksi antara pendekatan yang dilakukan seseorang dengan praktik di kelas merupakan kunci pengajaran yang dinamis. Karena itu, pengajaran akan bersifat selalu mengalami perubahan sesuai dengan situasi. Richards & Renandya (2002) mengemukakan 12 prinsip dalam pembelajaran: (1) belajar mandiri, (2) belajar bermakna, (3) penggunaan reward, (4) menekankan pada motivasi intrinsik, (5) menggunakan strategi yang jitu, (6) menggunakan

ego kebahasaan, (7) percaya diri, (8) berani ambil resiko, (9) mengaitkan antara bahasa dan budaya, (10) menggunakan pengaruh L1, (11) bahasantara, dan (12) berbasis kompetensi bersama.

### **Prinsip Pengembangan Paradigma Baru**

Karena pendekatan dan metode telah menjadi trend kajian para guru dan menyumbangkan pemikiran berarti bagi profesi pengajaran, guru diyakini mengenal jenis pendekatan dan metode tersebut. Prinsip umum dari pendekatan dan metode ada yang penting dicatat dan dikembangkan. Secara selektif, pendekatan dan metode perlu dikuasai dari aspek: (1) penggunaan perbedaan pendekatan dan metode dan memahami kapan bisa digunakan, (2) memahami isu dan kontroversi yang menandai sejarah pengajaran bahasa, (3) berpartisipasi dalam pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda sebagai refleksi, (4) menyadari betapa kayanya aktivitas yang bisa diciptakan guru dalam kelas, dan (5) menghargai bagaimana teori dan praktik bisa dikaitkan dalam berbagai perspektif yang berbeda.

Namun guru memerlukan pelatihan yang memberikan keleluasaan menerapkan pendekatan dan metode seara fleksibel berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan kemampuannya sendiri. Dalam prosesnya, guru harus didorong untuk mentransformasi dan mengadaptasi metode tersebut menggunakan caranya sendiri. Pada tahap awal, pelatihan diarahkan menerapkan prosedur dan teknik metode yang dikenalkan dari aspek prinsip dan teknik. Tahap berikutnya, bersamaan dengan penguasaan metode dan pengalaman, guru didorong mengembangkan pendekatan sendiri. Secara individu, hal-hal berikut diusulkan untuk diterapkan: (1) peran guru dalam kelas, (2) hakikat efektivitas pengajaran dan belajar, (3) kesulitan yang dihadapi siswa dan pemecahannya, (4) aktivitas belajar yang dianggap sukses, dan (5) struktur pelajaran yang efektif.

Setiap guru memiliki cara menerapkan prinsip mengajar yang berbeda tergantung pada jenis kelas: anak, dewasa, pemula, kelas lanjut. Berikut ini contoh beberapa prinsip yang disarankan: (1) libatkan seluruh pembelajar dalam kelas, (2) buat siswa sebagai fokus pembelajaran, (3) berikan kesempatan partisipasi secara maksimum untuk siswa, (4) kembangkan tanggungjawab pembelajar, (5) toleran terhadap kesalahan siswa, (6) kembangkan kepercayaan diri siswa, (7) ajarkan strategi belajar, (8) tanggap kesulitan belajar siswa dan bangkitkan semangatnya, (9) maksimalkan interaksi siswa-siswa, (10) dorong kerjasama antarsiswa, (11) praktikkan *accuracy* dan *fluency*, dan (12) perhatikan kebutuhan dan minat siswa.

### **Tanggapan Masyarakat**

Di Indonesia, perubahan paradigma baru pengajaran bahasa mendapat tanggapan secara luas dari pemerintah dan masyarakat. Sejak zaman kemerdekaan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia mulai menemukan bentuknya. E. Sadtono (1997:6-7) mengemukakan pada awal kemerdekaan buku yang digunakan untuk mengajar bahasa Inggris di SMP ialah *Step-by-Step* dan pengajaran menggunakan metode GTM. Berturut-turut pada 1953 disusun silabus pengajaran bahasa Inggris oleh Direktorat untuk meningkatkan TEFL di Indonesia.

Pada 1958, dibuat proyek pengembangan bahan ajar bahasa Inggris dan pada 1962 dibentuk proyek *Testing Center* dan Bahasa Inggris.

Pada 1985, dibentuk PKG (Pemantapan Kerja Guru) yang dimotori oleh Brian Tomlinson. Hakikatnya, PKG merupakan penggabungan antara TPR, Teori Krashen *Monitor Model*, dan CA (E. Sadtono, 1997:7). Sejak itu, metode pengajaran bahasa Inggris di Indonesia terus berkembang dan mengalami pasang surut dalam bentuk penelusuran bentuk yang tidak menentu (odysseys) walaupun juga terdapat pengalaman-pengalaman yang menarik (trajectories).

Secara policy, perubahan pengajaran bahasa tercatat melalui Kurikulum 1975 (Abdullah Idi, 2008), kurikulum 1984 (*Integrated Approach*), kurikulum 1994 (*Communicative Approach*), Kurikulum 2004 (*Competence Based Curriculum*) dan KTSP 2006 (Sadtono, 1997; Teguh Budiharso, 2009). Perubahan policy ini disertai dengan upaya gencar dari pemerintah dengan meningkatkan anggaran pendidikan sampai 20% dari APBN (2008), meningkatkan kualifikasi guru dalam strata pendidikan minimal S1, sertifikasi guru profesional, menambah jumlah guru dengan kualifikasi magister (S2) dan doktor (S3), meningkatkan sekolah unggul, memperbanyak sekolah berstandar internasional (SBI), dan melaksanakan sistem pembelajaran secara berkualitas dengan manajemen berbasis sekolah (MBS) yang menekankan pada otonomi sekolah. Policy ini tidak secara langsung menunjukkan penggunaan metode mengajar baru, tetapi paradigma baru bahwa model pembelajaran berubah akibat konteks sosial, kebutuhan belajar, tujuan pembelajaran, politik, ekonomi, budaya dan lingkungan bisa dirasakan secara jelas.

Ketika PKG diluncurkan pada 1984, guru di Indonesia secara massal diberi pelatihan bagaimana penerapan metode mengajar yang terintegrasi. Pada 1994 ketika Metode Komunikatif diterapkan, bongkar pasang kurikulum, bahan ajar, metode mengajar, silabus, dan penilaian hasil belajar juga dilaksanakan secara nasional mulai guru SD, SMP dan SMA. Ketika Kurikulum Berbasis Kompetensi diperkenalkan pada 2004, segera disusul inovasi pembelajaran dan dibarengi dengan upaya perubahan model pengajaran yang lebih radikal. Kurikulum yang sebelumnya dibuat pemerintah, diserahkan ke sekolah-sekolah dan daerah. Untuk itu, kurikulum diubah namanya menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang hakikatnya penyusunannya diserahkan ke sekolah dan guru. Pemerintah menetapkan apa yang disebut standar pendidikan melalui PP No. 19/2005 yang mengatur delapan standar: isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian.

Implementasi KTSP ini membawa dampak luas di masyarakat dan praktisi pendidikan. Pertama, tujuan pembelajaran ditetapkan dalam bentuk Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) yang disusun oleh pemerintah melalui Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP). Untuk itu, pemerintah mengatur materi pokok yang diajarkan tetapi pendalaman dan pemilahan materi dilaksanakan sendiri oleh guru. Untuk menerapkan di kelas, pemerintah memfasilitasi dengan model-model pembelajaran inovatif melalui lokakarya, pelatihan, karya ilmiah, kompetisi nasional, dan forum-forum lebih luas, untuk tukar pendapat, pengalaman, dan pelaksanaan. Kondisi ini secara langsung meningkatkan standar proses yang ditekankan pada perubahan model mengajar, strategi pengembangan bahan ajar, dan pengelolaan kelas. Kedua, sistem penilaian diubah secara mendasar dengan

menggunakan penilaian berbasis kelas dan mengutamakan kinerja yang melibatkan penilaian psikomotorik, afektif, dan spikomototir dengan melibatkan konsep multiple intelligence dan konstruktivis. Untuk standar yang lebih tinggi, penilaian bahkan menggunakan tes berskala internasional, seperti Cambridge Test. Ketiga, dari segi pembiayaan dan pengelolaan sekolah, terjadi peningkatan bantuan dari APBN dan APBD dengan dibentuknya sekolah bertaraf internasional, sekolah unggul, dan sekolah-sekolah berkualitas.

Respon guru dalam menanggapi perubahan paradigma ini begitu drastis karena pemerintah juga secara drastis mendorong perubahan yang diharapkan. Pelatihan metode mengajar, kurikulum, penilaian, penyusunan silabus, penyusunan Rencana Program Pembelajaran, penyusunan bahan ajar, media berbasis komputer, karya ilmiah, dilaksanakan untuk setiap sekolah di seluruh Indonesia. Bersamaan dengan pelatihan itu, perubahan metode mengajar mutlak dilakukan untuk semua bidang pelajaran. Peranan perguruan tinggi juga signifikans di sini. Selain para pakar yang diambil dari perguruan tinggi terlibat aktif sebagai konsultan, guru-guru juga dikirim lagi untuk meningkatkan kualifikasi pendidikannya mulai dari S1, S2, dan S3. Jadi jelas, paradigma pendidikan telah terjadi dan berdampak pada paradigma penggunaan metode mengajar baru.

## SIMPULAN

Paradigma baru pengajaran bahasa telah bergerak dari pandangan bahasa yang semula dikelompokkan ke dalam pandangan tradisional, fungsional, dan komunikatif menjadi kontekstual berbasis kompetensi. Pengajaran bahasa yang sebelumnya dikemas dalam metode pengajaran, yang memiliki ciri-ciri mapan dan statis, dewasa ini diubah ke dalam model fleksibel yang berisi prinsip-prinsip pembelajaran. Era ketika metode pengajaran banyak digunakan tradisional, era penggunaan metode, dan era pasca metode, ketika metode tidak lagi digunakan sebagai patokan utama.

Penelusuran sejarah penggunaan metode mengajar bahasa dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia menunjukkan bahwa perubahan terjadi bersamaan dengan perubahan kurikulum. Karena itu, peranan linguistik terapan menjadi penting dalam proses perubahan ini. Kajian ini membuktikan juga bahwa metode mengajar pada dasarnya selalu berubah menyesuaikan dengan aspek pembelajaran lainnya seperti kurikulum, materi ajar, strategi belajar, dan prinsip-prinsip belajar lainnya. Karena itu, metode mengajar tidak bersifat bertahan terhadap perubahan yang ada melainkan menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan mulai pada tataran adopsi, adaptasi, dan diversifikasi. Bahkan pandangan mengenai keunggulan satu metode dan prinsip-prinsip pelaksanaannya yang preskriptif kini cenderung mengalami perubahan secara substansial karena menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan tujuan pembelajaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Brown, HD. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. London: Longman.
- Brown G & Yule G. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.



- Cleary JD & Zimmerman BJ. Self-Regulation Empowerment Program: a School Based Program to Enhance Self-Regulated and Self-Motivated Cycles of Student Learning. *Psychology School Journal*, 41(5):1-23.
- Corder, PS. 1973. *Introducing Applied Linguistics*. Middlesex, England: Penguin Books Ltd.
- Creswell JW. 1994. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*. California: Sage Publication Inc.
- Abdullah Idi. 2008. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haris Mudjiman. 2008. *Belajar Mandiri (Self-Motivated Learning)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Ihalauw, JJ. 2008. *Konstruksi Teori: Komponen dan Proses*. Jakarta: Grasindo.
- Jannedy, S, Poletto R & Weldon LT (Eds.). 1991. *Language Files: Materials for an Introduction to Language and Linguistics*. Columbus: Ohio State University.
- Joyce, B, Weil M & Calhoun E. 2000. *Models of Teaching*. London: Allyn & Bacon Inc.
- Joko Nurkamto. 2008. *Pendekatan Sistemik: Ke Arah Pembelajaran bahasa Inggris yang Efektif*. Makalah disajikan dalam Kuliah Umum di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di IKIP PGRI Madiun. Surakarta: UNS.
- Larsen-Freeman, D. 2000. *Techniques and Principles in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nunan, D. 1991. *Language Teaching Methodology: a Textbook for Teachers*. New York: Prentice Hall Inc.
- Richards, CJ & Rodgers, ST. 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, CJ & Renandya WA. 2002. *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rivers, WM. 1981. *Teaching Foreign Language Skills*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Rivers, WM. 1983. *Communicating Naturally in a Second Language: Theory and Practice in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sadtono, E. (Ed.). 1997. *The Development of TEFL in Indonesia*. Malang: IKIP Malang Press.
- Stern H. 1983. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Teguh Budiharso, 2008. KTSP: a Gobbledygook Missing Link in Teaching Methods. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1):1-8).
- Teguh Budiharso. 2009. *Implementasi KTSP: Perjalanan Tak Tentu Arah dan Penuh Tantangan*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Penyemurnaan KTSP Diknas Bontang. Samarinda: Universitas Mulawarman.

